



# VANGELII GAUDIUM

## SUKACITA INJIL

Surat Anjuran  
Bapa Suci Paus Fransiskus  
Tentang Pewartaan Injil di Dunia Dewasa Ini



# EVANGELII GAUDIUM SUKACITA INJIL

Surat Anjuran  
Bapa Suci Paus Fransiskus  
Tentang Pewartaan Injil di Dunia Dewasa Ini



262.91

EVA

142475-R/PERP

23.05.2017

R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr  
(Penerjemah)



PENERBIT PT KANISIUS

## **EVANGELII GAUDIUM SUKACITA INJIL**

Surat Anjuran Bapa Suci Paus Fransiskus Tentang Pewartaan Injil di Dunia Dewasa Ini

1015001030

© 2015 - Kanisius

### **PENERBIT PT KANISIUS**

**Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia**

**Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)**

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	4	3	2	1
Tahun	18	17	16	15

Editor : Widianoro

Desain isi : Iman

Desain sampul : Widianoro

Terjemahan dari dokumen Evangelii Gaudium

Ilustrasi cover dari [www.jimmyakin.com](http://www.jimmyakin.com)

**ISBN 978-979-21-4275-4**

**Hak cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.



## DAFTAR ISI

I.	Sukacita yang diperbarui kembali dan yang dikomunikasikan . . . .	5
II.	Sukacita mewartakan Kabar Baik yang menghibur dan menyenangkan . . . . .	12
III.	Pewartaan baru Kabar Sukacita untuk menyiarkan iman . . . . .	17

**Bab Satu****Perubahan Misi Gereja . . . . . 21**

I.	Gereja yang pergi keluar . . . . .	22
II.	Aktivitas pastoral dalam pertobatan . . . . .	26
III.	Dari inti kedalaman Injil . . . . .	34
IV.	Misi yang berinkarnasi dalam keterbatasan manusiawi . . . . .	38
V.	Ibu yang berhati terbuka . . . . .	43

**Bab Dua****Di Tengah Krisis Komitmen atas Kebersamaan . . . . . 46**

I.	Beberapa ancaman dan tantangan dunia saat ini . . . . .	47
II.	Godaan yang dihadapi para pekerja pastoral . . . . .	68

**Bab Tiga****Pewartaan Injil . . . . . 94**

I.	Segenap umat Allah memaklumkan Injil . . . . .	95
II.	Homili . . . . .	113
III.	Persiapan kotbah . . . . .	120
IV.	Pewartaan Kabar Baik dan pengertian lebih mendalam tentang kerygma . . . . .	135

**Bab Empat****Dimensi Sosial Pewartaan Kabar Baik . . . . . 147**

I.	Akibat langsung terhadap kelompok dan masyarakat . . . . .	147
II.	Memasukkan kaum miskin ke dalam masyarakat . . . . .	155
III.	Kesejahteraan umum dan perdamaian dalam masyarakat . . . . .	178
IV.	Dialog sosial sebagai sumbangan untuk perdamaian . . . . .	191

**Bab Lima****Para Pewarta Kabar Baik yang dipenuhi Roh Kudus . . . . . 205**

I.	Motivasi untuk suatu pembaruan gerak misioner . . . . .	207
II.	Maria, Ibu pewartaan Kabar Baik . . . . .	226

<b>Referensi . . . . .</b>	<b>234</b>
----------------------------	------------

## Surat Anjuran

**EVANGELII GAUDIUM  
SUKACITA INJIL**

Tentang Pewartaan Injil di Dunia Dewasa Ini  
dari Bapa Suci

Sri Paus Fransiskus

kepada para Uskup, Imam, Diakon, para Tertahbis, dan  
Umat Beriman

1. Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang berjumpa dengan Yesus. Mereka yang membiarkan dirinya diselamatkan oleh-Nya, dibebaskan dari dosa, kesedihan, kehampaan batin, dan kesepian. Dengan Kristus, sukacita senantiasa lahir dan ditampilkan kembali. Dalam Anjuran Apostolik ini, saya ingin mendorong umat Kristiani supaya membuka suatu tahapan baru pewartaan Kabar Sukacita yang ditandai dengan sukacita, seraya memperlihatkan jalan-jalan baru bagi peziarahan Gereja pada tahun-tahun yang akan datang.
1. **Sukacita yang diperbarui kembali dan yang dikomunikasikan**
2. Risiko besar dunia dewasa ini, dengan aneka ragam tawaran dan bujukan konsumerisme, menjadi suatu kesedihan personal yang keluar dari batin yang lekas berpuas diri sekaligus tamak. Batin semacam itu senantiasa hanya mengejar kenikmatan artifisial secara menggebu-gebu dan tanpa perhitungan dan

mengakibatkan nurani terisolasi dan tumpul. Saat kehidupan batin kita terkurung dalam kepentingan dan perhatian pada diri sendiri, tidak ada lagi ruang untuk sesama, tiada tempat bagi orang-orang miskin. Suara Allah tidak lagi didengar. Sukacita tulus dari kasih-Nya tidak lagi dinikmati. Entusiasme untuk melakukan kebaikan-kebaikan pun tak lagi menjadi sesuatu yang mendebarkan. Perlahan dan pasti, kaum beriman yang hidup dewasa ini juga terseret ke arah risiko tersebut. Banyak yang jatuh terjerumus ke dalamnya. Mereka berubah menjadi pribadi-pribadi yang penuh dengan kedengkian, kemarahan, dan kelesuan. Tentu saja, kondisi tersebut bukanlah pilihan untuk memiliki hidup secara bermartabat dan utuh. Hidup semacam itu pun bukan yang dikehendaki Allah bagi kita. Kondisi semacam itu bukanlah juga hidup dalam Roh yang memancar dari hati Kristus yang bangkit.

3. Saya mengundang semua umat Kristiani di mana pun dan dalam situasi apa pun supaya saat ini juga memperbarui perjumpaan personal dengan Yesus Kristus atau sekurang-kurangnya mengambil keputusan untuk membuka diri dan membiarkan-Nya menjumpai kita, serta mencari kesempatan-kesempatan perjumpaan semacam itu setiap hari tanpa henti. Tak ada alasan apa pun yang membuat seorang bisa berpikir bahwa undangan pada perjumpaan itu bukanlah untuk dirinya karena "tak seorang pun dikecualikan dari sukacita yang dibawa Allah" [1]. Allah tidak akan mengecewakan mereka yang berani mengambil kesempatan itu. Saat seseorang berani mengambil suatu langkah menuju Yesus, ia akan menyadari bahwa ia telah menunggu

kedatangannya dengan tangan terbuka. Sekarang adalah saat untuk berkata kepada Yesus: "Tuhan, saya telah membiarkan diri saya ditipu. Dengan seribu cara saya telah melarikan diri dari kasih-Mu. Namun, kini sekali lagi saya mau memperbarui perjanjian saya dengan-Mu. Saya membutuhkan-Mu. Tuhan, selamatkanlah saya lagi. Sambut dan terimalah lagi diri saya dalam pelukan penebusan-Mu." Betapa baik rasanya kembali kepada-Nya kapan pun kita tersesat! Perkenankan saya mengatakan ini sekali lagi: Allah tak pernah lelah mengampuni kita. Justru kitalah yang lelah mencari belas kasih-Nya. Kristus yang menyuruh kita mengampuni satu sama lain 'tujuh puluh kali tujuh kali' (Mat. 18:22), memberi kita teladan: Ia telah mengampuni kita tujuh puluh kali tujuh kali. Berulang kali Ia memanggul kita di bahu-Nya. Tak seorang pun dapat melucuti kita dari martabat yang dianugerahkan-Nya kepada kita dengan kasih yang tanpa batas dan tak pernah berhenti. Dengan kelembutan yang tak pernah mengecewakan dan selalu mampu memulihkan sukacita kita, Ia membuat kita mampu menegakkan kepala dan memulai lagi. Janganlah kita melarikan lari dari kebangkitan Yesus. Janganlah kita cepat dan mudah berputus asa. Apa yang kita kehendaki akan terjadi. Semoga tak ada yang lebih menjadi inspirasi kita selain kehidupan-Nya yang mendorong kita untuk maju!

4. Kitab-kitab Perjanjian Lama telah menubuatkan bahwa sukacita keselamatan akan berlimpah-limpah di zaman mesianis. Nabi Yesaya dengan penuh semangat mengelu-elukan Mesias yang dinanti-nanti: "Engkau telah menimbulkan banyak sorak-sorak, dan sukacita

yang besar” (Yes. 9:2). Nabi Yesaya meneguhkan mereka yang berdiam di gunung Zion supaya keluar menemui-Nya dengan mudah: “Berserulah dan bersorak-sorailah, hai penduduk Sion!” (Yes. 12:6). Nabi menyuruh mereka yang sudah melihat Sang Mesias dari kejauhan supaya mewartakannya kepada yang lain: “Hai Sion, pembawa kabar baik, naiklah ke atas gunung yang tinggi! Hai Yerusalem, pembawa kabar baik, nyaringkanlah suaramu kuat-kuat, nyaringkanlah suaramu, jangan takut!” (Yes. 40:9). Semua ciptaan berpartisipasi dalam sukacita keselamatan: “Bersorak-sorailah, hai langit, bersorak-sorailah, hai bumi, dan bergembiralah dengan sorak-sorai, hai gunung-gunung! Sebab TUHAN menghibur umat-Nya dan menyayangi orang-orang-Nya yang tertindas” (Yes. 49:13).

Nabi Zakaria dengan melihat hari Tuhan itu, mengajak bangsa Israel untuk menyambut Sang Raja yang datang dengan kerendahan hati dan mengendarai keledai: “Bersorak-sorailah dengan nyaring, hai puteri Sion, bersorak-sorailah, hai puteri Yerusalem! Lihatlah rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya!” (Za. 9:9).

Namun, mungkin undangan yang paling memukau adalah undangan nabi Zefanya, yang memperkenalkan Allah yang sama itu kepada umat-Nya di tengah suatu perayaan dengan sukacita keselamatan yang berlimpah cahaya. Dalam kesempatan itu sang nabi mewartakan seruan keselamatan bagi umatnya. Saya merasa tercekam saat membaca teks itu, sehingga saya merasa harus membacakan kembali ayat itu: “TUHAN, Allahmu ada di antaramu sebagai pahlawan yang memberi kemenangan. Ia bergirang karena engkau dengan

sukacita. Ia membarui engkau dalam kasih-Nya, Ia bersorak-sorak karena engkau dengan sorak-sorai" (Zef. 3:17).

Inilah sukacita yang kita hidupi di antara hal-hal sederhana dalam hidup harian, sebagai tanggapan atas undangan Allah Bapa kita: "Anakku, apabila ada milik hendaklah baik memelihara dirimu... jangan melewatkan bagian kebahagiaan yang diinginkan" (Sir. 14:11.14). Betapa hebatnya kasih kebapaan yang lembut bergema dari kata-kata itu!

5. Injil, yang memancarkan kemuliaan salib Kristus, tanpa mengenal lelah mengundang kita untuk bersukacita. Beberapa contoh cukup bagi kita. 'Bersukacitalah' adalah salam yang disampaikan malaikat kepada Maria (Luk. 1:28). Kunjungan Maria kepada Elisabet menyebabkan Yohanes yang masih berada di dalam rahim ibunya melonjak (lih. Luk. 1:41). Dalam kidung pujiannya, Maria memaklumkan "hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku" (Luk. 1:47). Saat Yesus memulai karya-Nya, Yohanes berseru: "Itulah sukacitaku, dan sekarang sukacitaku itu penuh" (Yoh. 3:29). Yesus sendiri "bergembira dalam Roh Kudus" (Luk. 10:21). Warta yang dibawa-Nya membawa sukacita bagi kita: "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacitaku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh" (Yoh. 15:11). Sukacita Kristiani kita memancar dari mata air hati-Nya yang meluap. Ia berjanji kepada murid-murid-Nya: "Kamu akan berdukacita, tetapi dukacitamu akan berubah menjadi sukacita" (Yoh. 16:20). Kemudian lanjut-Nya: "Aku akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira dan tidak ada seorang pun yang dapat

merampas kegembiraanmu itu daripadamu” (Yoh. 16:22). Saat melihat Kristus yang bangkit, para murid pun bersukacita (Yoh. 20:20). Dalam Kisah Para Rasul kita baca bahwa umat Kristiani yang pertama “memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira” (Kis. 2:46). Ke mana pun para murid pergi, “maka sangatlah besar sukacita dalam kota itu” (Kis. 8:8). Bahkan, walaupun di tengah-tengah penganiayaan, mereka senantiasa “penuh dengan sukacita dan dengan Roh Kudus” (Kis. 13:52). Dikisahkan pula bahwa Sida-sida yang baru saja dibaptis pun “meneruskan perjalanannya dengan sukacita” (Kis. 8:39). Di lain tempat dikisahkan kepala penjara di Filipi “sangat bergembira, bahwa ia dan seisi rumahnya telah menjadi percaya kepada Allah” (Kis. 16:34). Jika demikian, mengapa kita tidak ikut sekalian dalam arus besar sukacita ini?

6. Ada orang-orang Kristiani yang kehidupannya ibarat masa Puasa terus-menerus tanpa perayaan Paska. Tentu saja saya menyadari bahwa sukacita tidak dihidupi dengan cara yang sama sepanjang tahapan kehidupan. Pada saat-saat tertentu bisa terjadi kehidupan yang sangat keras. Sukacita selalu sanggup menyesuaikan diri. Sukacita berlangsung terus, sekurang-kurangnya bagaikan kerlap-kerlip cahaya yang berasal dari kepastian personal bahwa diri ini dikasihi tanpa kesudahan, di atas segalanya. Saya memahami kesusahan orang yang harus memikul penderitaan yang besar. Akan tetapi, perlahan tetapi pasti, orang tersebut harus mempersilakan sukacita iman sedikit demi sedikit bangkit kembali laksana

suatu kepercayaan yang tersembunyi tetapi kokoh, walaupun di tengah kesusahan yang sangat besar: “Engkau menceraikan nyawaku dari kesejahteraan, aku lupa akan kebahagiaan... tetapi hal-hal inilah yang kuperhatikan, oleh sebab itu aku akan berharap: Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu... Adalah baik menanti dengan diam pertolongan TUHAN” (Rat. 3:17–23.26).

7. Godaan kerap kali muncul dalam wujud mencari pembenaran atau mencari-cari kesalahan di luar diri sendiri, dengan bertindak seakan-akan sukacita hanya terjadi jika ribuan syarat telah terpenuhi. Sampai batas tertentu kondisi ini disebabkan oleh “masyarakat berteknologi yang telah berhasil melipatgandakan kesempatan-kesempatan merasakan kenikmatan, tetapi menemukan kesulitan untuk merawat sukacita itu” [2]. Saya dapat mengatakan bahwa ungkapan sukacita yang paling indah dan alami yang telah saya lihat dalam hidup saya adalah sukacita yang terjadi di antara orang miskin yang hanya memiliki sedikit pegangan hidup. Saya juga teringat akan sukacita sesungguhnya yang ditunjukkan orang-orang yang sekalipun ditekan kewajiban-kewajiban pekerjaannya, masih mampu mempertahankan sebuah hati yang beriman, murah hati, dan sederhana. Dengan pelbagai macam cara, segala wujud sukacita itu mengalir dari kasih Allah yang tanpa batas, yang telah mewahyukan Diri-Nya dalam Yesus Kristus. Saya tidak pernah merasa lelah mengulang kata-kata Paus Benediktus XVI yang membawa kita masuk ke pusat Injil “Menjadi seorang

Kristiani itu bukan hasil pilihan etis atau gagasan yang luhur, melainkan hasil dari perjumpaan dengan suatu kejadian, dengan seorang Pribadi yang memberi cakrawala baru sekaligus arah yang pasti kepada kehidupan” [3].

8. Hanya berkat perjumpaan ini atau perjumpaan yang terjadi berulang kali dengan kasih Allah yang mekar dalam persahabatan yang memperkaya, kita dibebaskan dari isolasi diri yang hanya memikirkan diri sendiri. Kita akan menjadi manusia seutuhnya, jika kita bisa menjadi lebih dari sekadar manusiawi, yaitu jika kita membiarkan Allah membawa kita melampaui diri kita sendiri untuk memperoleh kebenaran sepenuhnya dari keberadaan kita. Di situ kita mendapatkan sumber dan inspirasi dari semua usaha dalam pewartaan Kabar Sukacita. Jikalau telah menerima kasih yang mengembalikan makna kehidupan kita yang sesungguhnya, bagaimana mungkin kita bisa gagal berbagi kasih dengan sesama?

## **II. Sukacita mewartakan Kabar Baik yang menghibur dan menyenangkan**

9. Kebaikan itu selalu cenderung menyebar. Setiap pengalaman otentik akan kebenaran dan keindahan dari kodratnya senantiasa berusaha berkembang di dalam diri kita. Siapa pun yang telah mengalami pembebasan yang mendalam, menjadi semakin peka terhadap kebutuhan sesamanya. Jika disampaikan, kebaikan akan bertambah dan meluas. Seseorang yang berharap bisa menjalani kehidupan yang lebih bermartabat dan utuh, harus mengenal dan menjangkau sesamanya dan mengusahakan kebaikan untuk mereka. Oleh karena

itu, tak mengherankan jika Santo Paulus menyampaikan ungkapan: "sebab kasih Kristus yang menguasai kami" (2 Kor. 5:14), sehingga "Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil" (1 Kor. 9:16).

10. Injil menawarkan kesempatan untuk menghayati hidup secara lebih baik, sekaligus tetap mendalam tanpa kehilangan intensitas. "Kehidupan berkembang karena dibagikan kepada sesama. Ia melemah jika menutup diri di dalam kenyamanan. Tentu saja, mereka yang menikmati kehidupan kebanyakan adalah mereka yang meninggalkan kenyamanan di pantai lalu digairahkan oleh tugas misi, berangkat menyampaikan kehidupan kepada sesama" [4]. Saat memanggil umat Kristiani supaya mengambil tugas pewartaan Kabar Sukacita, Gereja tak melakukan hal lain selain menunjukkan dinamika keutuhan pribadi yang otentik. Sebab "di sanalah kita menemukan hukum kenyataan yang mendalam": bahwa kehidupan bertumbuh dan menjadi matang jika dipersembahkan dengan memberikan kehidupan kita kepada sesama. Pada akhirnya, itulah arti misi [5]. Konsekuensinya, seorang pewarta Kabar Sukacita tidak pernah boleh terlihat seperti orang yang pulang dari pemakaman! Mari kita pulihkan dan kita perdalam entusiasme kita dalam "sukacita pewartaan Kabar Sukacita yang menyenangkan dan nyaman, sekali pun kita harus memetik panen dengan cucuran air mata [...] Dunia kita yang dewasa ini sedang berusaha keras, kadangkala dengan penderitaan, kadangkala dengan pengharapan, sanggup menerima kabar sukacita, bukan dari pewarta Kabar Sukacita yang patah semangat, ketakutan, kehilangan kesabaran atau cemas,



melainkan dari pelayan-pelayan Injil yang hidupnya memancarkan cahaya penuh keceriaan, karena telah lebih dahulu menerima sukacita Kristus" [6].

### **Suatu kebaruan yang kekal**

11. Suatu pembaruan pewartaan dapat menawarkan baik kepada kaum beriman maupun kepada mereka yang mulai luntur dan sudah tidak menjalankan agamanya, sukacita baru dalam iman dan berbuah dalam karya pewartaan Kabar Sukacita. Inti wartanya akan selalu sama, yaitu: Allah yang mewahyukan kasih-Nya yang sangat besar dalam Kristus yang disalibkan dan bangkit mulia. Allah terus-menerus memperbarui umat-Nya yang setia, berapa pun usianya: "Mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah" (Yes. 40:31). Kristus adalah "Injil yang kekal" (Why. 14:6). Ia "tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selamanya" (Ibr. 13:8). Walaupun demikian, kekayaan dan keindahan-Nya tak akan pernah berkesudahan. Ia senantiasa muda dan menjadi sumber kebaruan yang tetap. Gereja selalu terkagum-kagum pada "dalamnya kekayaan, hikmat, dan pengetahuan Allah" (Rm. 11:33). Santo Yohanes dari Salib berkata bahwa "belukar kebijaksanaan dan pengetahuan Allah begitu dalam dan luasnya sehingga jiwa kita, betapa pun telah mengetahui banyak, selalu masih dapat masuk lebih dalam lagi" [7]. Atau sebagaimana Santo Irenæus menulis: "Dengan kedatangan-Nya, Kristus membawa bersama Diri-Nya semua kebaruan" [8]. Dengan kebaruan itu, Ia selalu

bisa memperbarui kehidupan kita dan masyarakat kita, dan bahkan jika warta Kristiani pernah mengenal masa-masa kegelapan dan kelemahan Gerejawi, warta tersebut tak pernah menua. Yesus juga sanggup menerobos kategori-kategori yang menjengkelkan yang kerap memenjarakan diri kita. Ia juga tak henti-hentinya membuat kita terkejut dengan kreativitas ilahi-Nya. Setiap kali kita berusaha kembali kepada sumber, untuk memulihkan kesegaran asli Injil, muncullah jalan-jalan besar baru, terbukalah lorong-lorong kreativitas yang baru, ungkapan yang berbeda, tanda-tanda yang lebih jelas dan kata-kata yang bermakna baru untuk dunia dewasa ini. Setiap bentuk pewartaan Kabar Sukacita yang otentik haruslah selalu 'baru'.

12. Walaupun benar bahwa misi itu menuntut kemurahan hati yang besar dari pihak kita, tetapi akan salah jika melihatnya sebagai usaha pribadi yang heroik, sebab misi itu pertama-tama dan terutama adalah karya Allah sendiri, yang mengatasi apa saja yang dapat kita lihat dan pahami. Yesus adalah 'pewarta Kabar Sukacita yang pertama dan terbesar' [9]. Dalam setiap aktivitas pewartaan Kabar Sukacita, peran pertama selalu dimainkan Allah, yang telah memanggil kita untuk bekerja sama dengan-Nya dan yang menuntun kita dengan kuasa Roh Kudus. Kebaruan yang sesungguhnya adalah kebaruan yang dibawa Allah sendiri secara misterius dan yang mengilhami kita, mengarahkan, membimbing, dan menemani kita dalam ribuan cara. Semua lini kehidupan Gereja seharusnya selalu terbuka secara jelas, bahwa Allah memprakarsai, bahwa "Allah yang telah mengasihi" (1 Yoh. 4:19) terlebih

dahulu. Hanya "Allah yang memberi pertumbuhan" (1 Kor. 3:7). Keyakinan ini memampukan kita untuk mempertahankan semangat sukacita di tengah tugas-tugas yang begitu menuntut dan menantang sehingga melibatkan seluruh kehidupan kita. Allah meminta segala milik kita. Pada saat yang sama, Allah sekaligus juga memberikan segala milik-Nya kepada kita.

13. Seharusnya kita tidak melihat bahwa kebaruan misi ini berakibat semacam tergesurnya atau terlupakannya sejarah yang hidup dan mengelilingi kita, lalu memaksa kita untuk maju. Ingatan adalah suatu dimensi iman kita, yang boleh disebut 'deuteronomik' yang mengingatkan kita pada perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel. Yesus mewariskan kepada kita, Perayaan Ekaristi sebagai ingatan dan partisipasi Gereja sehari-hari dalam peristiwa Paska (lih. Luk. 22:19). Sukacita pewartaan Kabar Sukacita selalu muncul dari ingatan penuh syukur, yaitu rahmat yang perlu kita mohonkan terus-menerus. Para Rasul tidak pernah lupa akan saat ketika Yesus menyentuh hati mereka: "Waktu itu kira-kira pukul empat" (Yoh. 1:39). Bersama Yesus, ingatan ini menghadirkan kepada kita "banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita" (Ibr. 12:1). Dari antara para saksi itu, perlu dikenang beberapa dari mereka yang menumbuh-kembangkan sukacita kita yang besar sebagai umat beriman: "Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan firman Allah kepadamu" (Ibr. 13:7). Beberapa lainnya adalah umat sederhana yang dekat dengan kita dan memperkenalkan kehidupan iman kepada kita: "Aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman



yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunice" (2 Tim. 1:5). Seorang beriman pada dasarnya adalah 'seseorang yang senantiasa memelihara kenangan'.

### III. **Pewartaan baru Kabar Sukacita untuk menyiarkan iman**

14. Dengan memperhatikan bimbingan Roh Kudus yang menolong kita sebagai komunitas untuk membaca dan mengenali kembali tanda-tanda zaman, Sidang Umum XIII Sinode para Uskup diselenggarakan pada 7–28 Oktober 2013. Sinode tersebut mendiskusikan tema 'Pewartaan baru Kabar Sukacita untuk menyiarkan iman Kristiani'. Sinode menegaskan kembali bahwa pewartaan baru Kabar Sukacita merupakan ajakan yang ditujukan kepada semua umat beriman. Ditegaskan pula bahwa pewartaan gaya baru tersebut secara mendasar dilaksanakan dalam tiga wilayah [10]. Pertama, kita bisa menyebutnya sebagai wilayah pelayanan *pastoral yang biasa*, yang 'dibakar oleh api Roh Kudus, untuk mengobarkan hati umat yang secara teratur mengambil bagian dalam ibadat bersama dan berkumpul pada hari Tuhan untuk dipelihara oleh firman-Nya dan roti kehidupan kekal' [11]. Dalam kategori ini bisa juga dimasukkan umat beriman yang menjaga iman secara intensif dan tulus, yang mengungkapkannya dengan pelbagai macam cara, walaupun kadang-kadang saja ikut mengambil bagian dalam ibadat. Pelayanan pastoral yang biasa ini bertujuan menolong umat beriman supaya secara rohani tumbuh sehingga dapat menanggapi kasih Allah secara lebih total dalam

kehidupan mereka. Di wilayah kedua, terdapat '*orang yang sudah dibaptis tetapi tidak menghidupi tuntutan-tuntutan baptis*' [12]. Mereka tidak menjalin relasi yang akrab, personal, dan intensif dengan Gereja sehingga sudah tidak lagi mengalami sukacita dalam iman. Gereja, sebagai ibu dengan penuh perhatian senantiasa mencoba menolong supaya mereka bisa mengalami suatu pertobatan yang akan memulihkan sukacita iman di hatinya, sekaligus menasihatinya supaya berkomitmen pada Kabar Sukacita. Akhirnya, kita tidak bisa melupakan bahwaewartakan Kabar Sukacita itu pertama-tama dan terutama adalahewartakan Kabar Sukacita kepada *mereka yang tidak mengenal Yesus Kristus atau yang selalu menolak-Nya*. Banyak dari antarā mereka secara diam-diam mencari Allah. Kerinduan untuk melihat wajah-Nya membimbing mereka. Situasi ini bahkan terjadi di negeri-negeri yang secara tradisional memiliki budaya Kristiani. Mereka semua berhak menerima pewartaan Kabar Sukacita. Umat Kristiani berkewajibanewartakan Kabar Sukacita tanpa menyisihkan mereka. Alih-alih merasakan kewajiban-kewajiban baru, para pewarta justru harus tampak sebagai orang yang mau membagikan sukacita mereka, yang mengarahkan pada cakrawala keindahan dan yang mengundang orang-orang lain ikut serta dalam meja perjamuan yang membahagiakan. Gereja tidak bertumbuh untuk menyebarkan agama. Gereja harus bertumbuh sebagai komunitas yang memiliki 'suatu daya tarik' [13].

15. Paus Yohanes Paulus II mengundang kita untuk menegaskan kembali bahwa 'dorongan hati untuk

mewartakan Kabar Sukacita' kepada mereka yang jauh dari Kristus tidak boleh berkurang, 'sebab inilah *tugas pertama* Gereja' [14]. Memang 'sekarang ini kegiatan misioner masih merupakan tantangan terbesar bagi Gereja' [15]. Lebih dari itu, 'tugas misioner harus selalu menjadi yang terutama' [16]. Apa yang akan terjadi jika kita menanggapi secara serius kata-kata ini? Secara sederhana, kita akan menyadari bahwa jangkauan misioner akan menjadi *pola pandang untuk seluruh aktivitas Gereja*. Selaras dengan itu, Uskup-uskup Amerika Latin menyatakan bahwa kita 'tidak dapat secara pasif dan tenang-tenang saja menunggu di dalam gedung-gedung Gereja 'kita' [17]. Kita perlu berganti 'dari pelayanan pastoral yang melulu mempertahankan diri, menuju pada pelayanan pastoral yang tegas-tegas misioner' [18]. Tugas ini akan selalu menjadi sumber sukacita yang besar bagi Gereja: "Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita di surga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih daripada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan" (Luk. 15:17).

### **Tujuan dan batas-batas Surat Anjuran ini**

16. Saya dengan sukacita menyambut permintaan Bapa-bapa Sinode untuk menulis Surat Anjuran ini [19]. Dengan menuliskannya, saya tinggal mematangkan buah-buah masak kekayaan karya Sinode. Sebagai tambahan, saya membuka diri pada nasihat dari beberapa orang. Dengan itu, pada kesempatan konkret ini saya bermaksud mengungkapkan keprihatinan diri

saya sendiri pada karya Gereja untuk mewartakan Kabar Sukacita ini. Tak terbilang banyaknya pokok pembicaraan tentang pewartaan Kabar Sukacita di dunia aktual yang dapat dikembangkan. Akan tetapi, saya memilih untuk tidak membahas banyak permasalahan yang memerlukan refleksi dan studi lebih lanjut. Saya pun tidak percaya bahwa Kuasa Mengajar dari seorang Paus selalu diharapkan bisa memberi keputusan yang definitif dan lengkap atas setiap permasalahan yang menimpa Gereja dan dunia. Paus tidak dianjurkan mengambil alih peranan uskup-uskup setempat untuk mempertimbangkan setiap pokok permasalahan yang muncul di wilayah penggembalaan mereka. Dalam arti ini, saya menyadari akan perlunya memajukan 'desentralisasi' yang sehat.

17. Berikut ini saya telah memilih untuk menampilkan beberapa garis yang sekiranya dapat menyemangati dan mengarahkan seluruh Gereja pada suatu tahap baru pewartaan Kabar Sukacita yang penuh semangat dan dinamis. Dalam konteks ini dan atas dasar ajaran Konstitusi Dogmatik Lumen Gentium, saya memutuskan dari antara banyak tema lain, untuk membicarakan permasalahan berikut ini:
  - a) Pembaruan Gereja dalam tugas misioner keluar
  - b) Godaan yang dihadapi oleh pekerja pastoral
  - c) Gereja sebagai keseluruhan umat Allah yang mewartakan Kabar Sukacita
  - d) Homili dan persiapannya
  - e) Memasukkan kaum miskin ke dalam masyarakat
  - f) Perdamaian dan dialog sosial dalam masyarakat
  - g) Motivasi-motivasi rohani untuk tugas misioner

18. Saya telah mendalami topik-topik tersebut dengan rincian yang mungkin dianggap beberapa orang berlebihan. Akan tetapi, saya telah melakukannya sedemikian rupa tanpa maksud menyusun sebuah diktat lengkap. Saya melakukan itu sekadar sebagai suatu cara untuk menunjukkan implikasi-implikasi praktisnya yang penting untuk misi perutusan Gereja dewasa ini. Semua upaya itu membantu memberi wujud yang jelas kepada suatu pola pewartaan Kabar Sukacita. Saya mengajak untuk menerima dan menggunakan pola ini dalam setiap aktivitas yang direalisasikan. Demikianlah, dengan cara ini, di tengah pekerjaan sehari-hari, kita bisa mengambil anjuran Kitab Suci "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan. Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!" (Flp. 4:4).

## Bab Satu

### Perubahan Misi Gereja

19. Pewartaan Kabar Sukacita terlaksana dalam ketaatan kepada perintah misioner Yesus: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Mat. 28:19-20). Dalam ayat-ayat itu diperlihatkan bagaimana Kristus yang bangkit mengutus pengikut-pengikut-Nya supayaewartakan Kabar Sukacita di setiap waktu dan tempat, sehingga iman kepada-Nya dapat tersebar di setiap sudut dunia.



## I. Gereja yang pergi keluar

20. Firman Allah menunjukkan secara terus-menerus bagaimana Allah menantang mereka yang beriman kepada-Nya "untuk pergi keluar". Dahulu Abraham telah menerima panggilan untuk pergi ke tanah yang baru (lih. Kej. 12:1-3). Musa mendengar panggilan Allah: "Pergilah, Aku mengutus engkau" (Kel. 3:10) lalu membimbing umat keluar menuju ke tanah terjanji (lih. Kel. 3:17). Kepada nabi Yeremia Allah bersabda: "Kepada siapa pun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi" (Yer. 1:7). Dewasa ini, perintah Yesus untuk "pergi dan menjadikan murid-Ku" bergaung kembali dalam skenario-skenario yang berubah-ubah dan dalam tantangan-tantangan yang selalu baru bagi perutusan Gerejaewartakan Kabar Sukacita. Kita semua dipanggil untuk mengambil bagian dalam tugas 'pergi keluar' misioner yang baru ini. Setiap orang Kristiani dan setiap komunitas harus bisa mempertimbangkan jalan yang ditunjukkan Allah. Akan tetapi, kita semua diminta supaya taat kepada panggilan-Nya untuk pergi keluar dari wilayah kenyamanan kita sendiri supaya dengan berani sanggup mencapai semua 'batas paling tepi', batas-batas terjauh yang mendambakan cahaya Injil.
21. Sukacita Injil yang memenuhi kembali komunitas para murid adalah sukacita perutusan. Tujuh puluh dua murid merasakannya saat mereka kembali dari perutusan (lih. Luk. 10:17). Yesus merasakannya saat Ia bergembira dalam Roh Kudus dan memuji Bapa karena mewahyukan Diri-Nya kepada kaum miskin dan orang-orang kecil (lih. Luk. 10:21). Sukacita itu dirasakan



orang-orang pertama yang tergerak untuk bertobat saat terkagum-kagum mendengar kotbah para Rasul 'dalam bahasa mereka sendiri' (Kis. 2:6) pada hari Pentakosta. Sukacita ini adalah tanda bahwa Injil telah dimaklumkan dan menghasilkan buah. Dorongan untuk pergi keluar dan memberi, untuk keluar dari diri sendiri, untuk gigih maju terus menaburkan benih-benih yang baik senantiasa tersedia. Allah bersabda: "Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang" (Mrk. 1:38). Saat sebutir benih ditaburkan dan disemaikan di satu tempat, tidak diperlukan penjelasan tentang bagaimana proses bertumbuhnya. Juga tidak diperlukan tanda-tanda lainnya. Roh Kudus senantiasa menuntun Yesus untuk pergi ke kota-kota lain.

22. Firman Allah di dalam diri-Nya sendiri memiliki kekuatan yang tak terduga. Injil berbicara tentang sebutir benih yang sekali ditaburkan, langsung bertumbuh dengan sendirinya, bahkan saat petaninya terlelap (Mrk. 4:26--29). Gereja harus menerima kebebasan Firman Allah yang berdaya guna ini, yang menyelesaikan apa yang dikehendaki-Nya dengan cara-cara yang melampaui perhitungan dan cara pikir kita.
23. Hubungan erat antara Gereja dengan Yesus merupakan bagian dari suatu peziarahan umat Allah sekaligus komunitas yang "terangkai secara mendalam satu sama lain sebagai *komunitas misioner*" [20]. Dalam kesetiaan kepada teladan Sang Guru, sangat pentinglah bagi Gereja saat ini untuk pergi keluar danewartakan Injil kepada semua orang, di semua tempat, pada semua

kesempatan, tanpa menunda-nunda, tanpa enggan atau ketakutan. Sukacita Injil adalah untuk semua bangsa. Tidak boleh ada yang dikecualikan. Itulah yang diwartakan malaikat kepada para gembala di Betlehem: "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk *seluruh bangsa*" (Luk. 2:10). Kitab Wahyu berkata mengenai "Injil yang kekal untuk diberitakannya kepada mereka yang diam di atas bumi dan kepada *semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum*" (Why. 14:6).

**Mengambil langkah pertama, melibatkan diri dan suka menopang, menghasilkan buah dan bersukacita.**

24. *Gereja yang keluar* adalah suatu komunitas murid-murid misioner yang mengambil langkah pertama [*primerear*], terlibat dan suka menopang, suka berbuah dan bergembira. '*Primerear*', maaf untuk neologisme [kata baru] baru ini<sup>1</sup>. Suatu komunitas yang mewartakan Kabar Baik mengalami bahwa Tuhan selalu mengambil inisiatif. Ia telah terlebih dahulu mengasihi kita (*lih.* 1 Yoh. 4:19). Oleh karena itu, *komunitas ini bisa terus maju, mengambil inisiatif tanpa ragu dan takut, keluar untuk mencari dan menjumpai*, mencari yang tersesat, berdiri di persimpangan-persimpangan jalan guna menyambut mereka yang tersingkir. Komunitas itu hidup dengan

1 Dalam terjemahan versi Keuskupan Surabaya istilah '*primerear*' diterjemahkan 'mengambil langkah pertama'. Dalam edisi bahasa Italia dan Spanyol memang terdapat catatan bahwa istilah ini merupakan neologialias kata (bentukan) baru. Istilah '*primerear*' hendak menekankan unsur 'yang paling awal berinisiatif'. Artinya, menjadi perintis yang efektif dan efisien.



kehendak yang tiada habisnya untuk mewujudkan belas kasih, buah dari pengalaman akan kasih tak berkesudahan dari Bapa Surgawi dan kuasa kasih-Nya yang tanpa batas. Marilah kita berusaha dengan lebih keras lagi untuk mengambil langkah pertama (*primerear*) untuk melibatkan diri. Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Allah terlibat dan melibatkan Diri-Nya, saat Ia berlutut untuk membasuh kaki mereka. Ia berkata kepada para murid-Nya: "Berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya" (Yoh. 13:17). Komunitas yangewartakan Kabar Sukacita ikut terlibat dengan perkataan dan perbuatan di dalam kehidupan umat sehari-hari. Komunitas ini menjembatani jarak-jarak, bersedia merendahkan diri jika perlu, dan memeluk kehidupan manusia, menjamah daging Kristus yang menderita dalam diri orang lain. Dengan demikian para pewarta Kabar Sukacita mengenakan 'bau domba' pada dirinya sehingga domba-domba mau mendengarkan suaranya. Komunitas yangewartakan Kabar Baik juga suka menopang, mendampingi umat di setiap langkah perjalanan mereka, tidak peduli betapa pun sukar atau lamanya itu. Komunitas ini terbiasa dengan pengharapan yang sabar dan dengan kesungguhan rasul. Pewartaan Kabar Baik pada umumnya terdiri atas kesabaran, tanpa peduli sempitnya waktu. Oleh karena taat kepada anugerah Allah, komunitas ini juga menghasilkan buah. Oleh karena Allah menghendaki supaya mereka menjadi subur, komunitas yangewartakan Kabar Baik selalu memberi perhatian pada upaya menghasilkan buah. Komunitas ini peduli pada gandumnya tetapi tidak kehilangan kesabaran